

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Konteks Penelitian**

Jawa Timur kaya akan seni dan budaya. Keberagamannya diwarnai dengan latar belakang penduduk yang beraneka ragam. Cerita-cerita sejarah di dalamnya turut melatar belakangi terciptanya karya seni dan budaya. Mulai dari seni kriya, seni rupa, hingga tari-tarian banyak dihasilkan di Jawa Timur. Salah satunya adalah kesenian Jaranan yang berasal dari Kota Kediri.

Jaranan merupakan tarian yang anggotanya terdiri dari beberapa penari dan pemain musik tradisional yang mengiringi. Pada sejarahnya, para penari jaranan yang sedang mengendarai kuda mengalami kerasukan dan bertingkah seolah-olah mereka adalah kuda yang ditunggangi.<sup>1</sup> Sehingga pada saat pentas, pemain jaranan seringkali mengalami kesurupan atau kerasukan roh halus. Hal ini turut menjadi daya tarik para penonton. Namun, sebagian kalangan menilai pementasan jaranan dengan pemanggilan roh halus atau kesurupan merupakan sebuah hal yang negatif.

Jaranan terkenal dengan kesenian yang mistis dan memiliki sisi sakralitas. Dalam pertunjukannya sering memasukkan ritual pemanggilan roh yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa Abangan. Ritual tersebut sudah diwariskan dari masa ke masa. Dalam Islam Abangan, ritual dan selamatan telah menjadi suatu hal yang wajib karena merupakan identitas

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Komunitas Bambu, 2013), hal 426-427.

masyarakat Islam Abangan. Hal itu juga dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat di Jawa yang masih diwarnai dengan menganut kepercayaan terhadap ilmu serta hal yang ghaib atau yang tidak terlihat keberadaannya. Kepercayaan tersebut tidak jauh dari pengaruh ajaran nenek moyang Hindu yang berasal dari India yang sudah kental dan melekat pada ajaran agama masyarakat Jawa. Sehingga pengaruh tersebut membentuk sebuah kepercayaan dan perilaku mistik Kejawen pada masyarakat Jawa.<sup>2</sup>

Kesenian jaranan merupakan kesenian khas yang menjadi identitas Kota Kediri yang menceritakan tentang sebuah kehidupan masyarakatnya. Kesenian jaranan berasal dari kisah Dewi Sekartaji yang menggelar sayembara untuk mencari pasangan Dewi Songgolangit. Tokoh-tokoh yang terlibat adalah Perabu Kelana Sewandana bersama patihnya Pujang Anom, dan Perabu Singo Barong bersama patihnya Singo Kumbang yang akan mengikuti sayembara untuk menikahi Dewi Songgolangit.<sup>3</sup> Namun, asal mula dan kisah sejarah kesenian jaranan memiliki versi berbeda-beda di beberapa daerah Jawa Timur.

Di Kota Kediri, kesenian jaranan menduduki posisi kesenian terbesar dan tertua dengan kelompok kesenian yang tersebar di seluruh wilayah Kota Kediri. Kota Kediri memiliki 3 wilayah, yaitu wilayah timur Kecamatan Pesantren, wilayah tengah Kecamatan Kota, dan wilayah barat Kecamatan Mojoroto. Masing-masing wilayah tersebut memiliki kelompok atau komunitas yang masih aktif menekuni kesenian Jaranan.

---

<sup>2</sup> Suwardi Endraswara, *AGAMA JAWA: Ajaran, Amalan, Dan Asal-Usul Kejawen* (Narasi, 2015), hal 22.

<sup>3</sup> Ratih et al., 'Pergeseran Nilai Kebudayaan Jaranan Kediri', *Lab. Sosiologi Fisip UNS* (Surakarta), 2018, hal 29.

Ada lebih dari seratus kelompok yang tersebar di seluruh wilayah Kota Kediri.

Kesenian jaranan juga menjadi sajian kesenian yang paling diminati oleh masyarakat Kota Kediri. Penikmat kesenian jaranan berangkat dari berbagai kalangan dan tingkatan usia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga masyarakat lanjut usia. Pegiat kesenian jaranan pun tidak memandang jenis kelamin. Banyak juga wayang atau pelestari kesenian jaranan dari golongan perempuan. Jaranan juga turut menjadi sajian pertunjukan untuk para turis yang berkunjung ke Kota Kediri. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian jaranan sangatlah diminati dan masih eksis sampai saat ini.

Kesenian merupakan salah satu pengekspresian masyarakat yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Pementasan seni jaranan saat ini berfungsi sebagai hiburan yang mengharapkan tanggapan dari penonton. Penonton dari kesenian jaranan sendiri berasal dari berbagai kalangan dan tingkatan usia.

Gerakan tari jaranan dihasilkan dari simbol-simbol ekspresif sebagai bentuk ungkapan menanggapi alam sekitar yang merupakan ekspresi secara sadar dari seorang seniman. Simbol-simbol ekspresif tersebut disampaikan melalui bahasa gerak sebagai ciri khas sebuah seni tari.<sup>4</sup> Terdapat beraneka macam simbol yang disampaikan dalam tari jaranan. Yang tentunya masing-masing simbol tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam setiap gerakan dan kostum tari jaranan.

---

<sup>4</sup> Hartono, 'Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa', *Harmonia*, 2, vol. 1 (Desember 2000): 57.

Pertunjukan tradisional memiliki 4 fungsi utama yaitu fungsi pendidikan, fungsi ritual, fungsi penerangan, dan fungsi hiburan. Menurut Sugeng, kesenian tradisional memiliki 3 fungsi, yakni sebagai alat sembahyang dan pemujaan, mengusir roh jahat, untuk meminta kebahagiaan dan kesejahteraan.<sup>5</sup>

Selain memiliki fungsi yang telah disebutkan di atas, kesenian jaranan disebutkan oleh Bopo Adit (pelaku kesenian jaranan dari Lamongan) merupakan salah satu media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga, salah satu dari Sembilan Sunan Walisongo dalam penyebaran agama Islam. Dalam hal ini, jaranan mempunyai arti “*Ajarono sing Tenanan*” dari kata Jar (*ajarono*) dan Nan (*tenanan*/serius).<sup>6</sup> Sehingga dalam dakwah Islam, Sunan Kalijaga mengajak masyarakat untuk benar-benar mempelajari ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Jaranan termasuk dalam salah satu kesenian yang masih eksis dan memiliki penikmat di era modern yang serba digital ini. Di Kota Kediri, pertunjukan jaranan masih sering digelar dalam event-event pemerintah maupun perayaan masyarakatnya. Pengunjung pertunjukan jaranan pun juga bervariasi mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Hal ini menunjukkan bahwa Kesenian Jaranan di Kota Kediri masih diminati.

Seiring berkembangnya waktu dan teknologi, jaranan di Kota Kediri juga mengalami perkembangan dari lagu pengiring dan kostum yang

---

<sup>5</sup> Trisakti, ‘Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur’, *Prosiding: Internal Conference ‘Ethnicity and Globalizm’* (Surabaya), n.d, hal 378.

<sup>6</sup> Moh Ashfihani Al-Khudri, *Islam dalam Kesenian Jaranan di Era Digital: Perkembangan dan Tantangan*, n.d.

dikenakan saat pentas. Pada awalnya, penari jaranan hanya memakai celana dan kain batik. Namun, saat ini karena banyak pemain jaranan dari kaum perempuan, sehingga kostum jaranan ditambah pakaian dan aksesoris yang juga meningkatkan daya tarik penonton. Lagu pengiring yang mulanya musik dan tembang tradisional, sekarang diselingi lagu campursari, lagu dangdut, bahkan tak jarang juga lagu pop.<sup>7</sup> Alat musik jaranan yang mulanya hanya kendang, kenong, dan gong, sekarang bertambah alat musik modern seperti: drum, gitar bass, dan piano.<sup>8</sup>

Salah satu kelompok kesenian jaranan yang masyhur di Kota Kediri adalah Mayangkoro Original. Di bawah pimpinan Bopo Sholeh, kelompok jaranan Mayangkoro Original dikenal luas hingga ke mancanegara. Tidak hanya dikenal, bahkan diundang untuk tampil di luar negeri. Mayangkoro Original sering mengkolaborasikan kesenian jaranan dengan pertunjukan lainnya. Salah satu yang paling tersorot dari kelompok jaranan Mayangkoro Original adalah dengan menggabungkan kesenian jaranan dan campursari yang dibawakan oleh Niken Salindry. Dengan suara emas dan penampilan yang menarik mampu membawa kelompok jaranan Mayangkoro Original ke kelas dunia.

Untuk menjaga kelestarian Kesenian Jaranan salah satunya perlu adanya strategi *public relations* yang tepat.. Berangkat dari konteks penelitian di atas, peneliti mengangkat judul “Strategi *Public Relations* Mayangkoro Original dalam Pelestarian Kesenian Jaranan di Kota Kediri”.

---

<sup>7</sup> AJ, Ketua Jaranan, Kediri, 19 Oktober 2018

<sup>8</sup> Al-Khudri, *Islam dalam Kesenian Jaranan di Era Digital: Perkembangan dan Tantangan*.

Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi public relations dan apa saja tantangan yang dihadapi Mayangkoro Original dalam pelestarian kesenian jaranan di Kota Kediri. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk para pembaca.

#### **A. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana strategi *public relations* Mayangkoro Original dalam pelestarian Kesenian Jaranan di Kota Kediri?
2. Bagaimana tantangan Mayangkoro Original dalam pelestarian Kesenian Jaranan di Kota Kediri?

#### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi public relations Mayangkoro Original dalam pelestarian Kesenian Jaranan di Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan Mayangkoro Original dalam pelestarian Kesenian Jaranan di Kota Kediri.

#### **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat, baik dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan serta sebagai bahan rujukan dalam keilmuan komunikasi dan

penyiaran Islam dan kajian pustaka pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Kediri.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada pembaca tentang bagaimana strategi komunikasi dan tantangan dalam pelestarian Kesenian Jaranan di Kota Kediri.

## D. Penelitian Terdahulu

1. Intan Desy Ekasari, “Strategi Komunikasi Pemasaran Langen Kusuma dalam Mempertahankan Eksistensi di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil dari penelitian tersebut yakni dalam mempertahankan sebuah kebudayaan pada sanggar tari tersebut (khususnya di masa pandemi Covid-19) diperlukan adanya manajemen dan strategi komunikasi dalam pemasarannya yang sesuai.<sup>9</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pada fokus penelitian analisis strategi komunikasi dalam mempertahankan eksistensi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini meneliti sanggar tari Langen Kusuma, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti Kesenian Jaranan di Kota Kediri.

---

<sup>9</sup> Intan Desy Ekasari, *Strategi Komunikasi Pemasaran Langen Kusuma dalam Mempertahankan Eksistensi di Masa Pandemi Covid-19*, 05, no. 02 (2022).

2. Fadilla Fahma dan Desy Safitri, “Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal”. Hasil dari penelitiannya adalah media sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan budaya.<sup>10</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni menggali bagaimana budaya dapat berkembang. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi literatur, sedangkan pada penelitian yang akan datang menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.
3. Miftakhul Aliyah, “Makna Simbolik Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Kesenian Jaranan Mayangkoro Asli 2001 Kreasi di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri”. Pada penelitian tersebut, membahas mengenai makna simbolik dan nilai-nilai sosial keagamaan Kesenian Jaranan Mayangkoro Asli 2001 Kreasi dengan menggunakan teori Analisis Semiotika Roland Barthes.<sup>11</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada objek penelitian yakni Kesenian Jaranan di Kota Kediri. Perbedaannya terletak pada teori dan objek yang dianalisis. Penelitian tersebut menggunakan Teori Semiotika serta meneliti mengenai makna simbolik dan nilai-nilai sosial keagamaan sedangkan penelitian yang

---

<sup>10</sup> Fadilla Fahma and Desy Safitri, *Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal*, no. 3 (2024).

<sup>11</sup> Miftakhul Aliyah, ‘Makna Simbolik Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Kesenian Jaranan Mayangkoro Asli 2001 Kreasi Di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri’, *IAIN Kediri*, 2023, <https://etheses.iainkediri.ac.id/9389/>.



akan dilaksanakan menggunakan Teori Strategi *Public Relations* dan akan meneliti mengenai strategi *public relations* Mayangkoro Original dalam pelestarian Kesenian Jaranan di Kota Kediri.

4. Arni Ernawati, Erna Zuni Astuti, dan Diah Soelistiyowati, “Menjaga Eksistensi Dharma Boutique Roastery: Eksplorasi Strategi Komunikasi Pemasaran Pabrik Kopi Tertua di Semarang”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori strategi komunikasi dan pemasaran diperlukan sebagai panduan untuk merumuskan strategi yang tepat.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sama halnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Pada penelitian ini meneliti pabrik kopi tua di Semarang, sedangkan penelitian yang akan datang meneliti Kesenian Jaranan di Kota Kediri.
5. Keumala Hayati, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Sinergisitas dengan BUMDes dan Desa Pintar (Smart Village)”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa adanya sinergisitas antara ekonomi kreatif dan BUMDes. Maknanya, Pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator untuk menciptakan kondisi yang kondusif.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada dukungan pemerintah. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menganalisis dukungan pemerintah Desa terhadap

---

<sup>12</sup> Arni Ernawati et al., ‘Menjaga Eksistensi Dharma Boutique Roastery: Eksplorasi Strategi Komunikasi Pemasaran Pabrik Kopi Tua di Semarang’, *Jurnal Riset Komunikasi* 6, no. 2 (2023): 123–39, <https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i2.821>.

<sup>13</sup> Keumala Hayati, ‘Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Sinergisitas dengan BUMDes dan Desa Pintar (Smart Village)’, *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 17, no. 3 (2021).

perkembangan ekonomi kreatif dan penelitian yang akan dilaksanakan menggali peran pemerintah terhadap pelestarian Kesenian Jaranan.

6. Etty Zakiya Pratiwi dan Bagus Wahyu Setyawan, “Komodifikasi dan Eksistensi Jaranan Senterewe Tulungagung: Studi Kasus pada Kelompok Jaranan Turonggo Jengki”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenian di masyarakat tidak terlepas dari campur tangan masyarakat itu sendiri.<sup>14</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah fokus penelitian yakni pada pelestarian atau eksistensi Kesenian Jaranan. Sedangkan perbedaanya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini meneliti Kelompok Jaranan Turonggo Jengki dan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti Kesenian Jaranan di Kota Kediri khususnya pada Komunitas Jaranan Mayangkoro Original dan Komunitas Jaranan Wahyu Krida Budaya.

## **E. Definisi Konsep**

Proses penelitian ini berawal dari identifikasi dan batasan terhadap permasalahan yang akan dikaji. Maka dari itu pentingnya pembatasan dalam penelitian untuk merumuskan secara jelas dan konkret. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mendefinisikan mengenai strategi komunikasi dan Kesenian Jaranan.

---

<sup>14</sup> Etty Zakiya Pratiwi and Bagus Wahyu Setyawan, *Komodifikasi dan Eksistensi Jaranan Senterewe Tulungagung: Studi Kasus pada Kelompok Jaranan Turonggo Jengki*, 2022.

## 1. Strategi *Public Relations*

Strategi secara istilah dimaknai sebagai rencana yang cermat guna mencapai sasaran yang khusus. Pada hakikatnya, strategi merupakan sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai target tertentu.<sup>15</sup> Di samping itu, strategi didefinisikan oleh Robbins dalam buku *Organization Behavior* sebagai penentuan tujuan dari tujuan jangka panjang dan sasaran sebuah mode (model perencanaan).<sup>16</sup> Sedangkan komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna.

*Public Relations* merupakan bahasa Inggris yang bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah Hubungan Masyarakat (Humas). Yang dimaksud *Public Relations* adalah usaha yang direncanakan dan dilakukan dengan sengaja secara terus menerus untuk membangun dan mempertahankan hubungan komunikasi antara kelompok kesenian jaranan Mayangkoro Original dengan masyarakat Kota Kediri (hubungan timbal balik).<sup>17</sup>

## 2. Mayangkoro Original

Mayangkoro Original merupakan salah satu kelompok kesenian jaranan yang ada di Kota Kediri. Di bawah pimpinan Bopo Sholeh, Mayangkoro Original masih eksis dan dikenal masyarakat

---

<sup>15</sup> Thareeq Akbar Perkasa and Rafinita Aditia, 'Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis', *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023): 367–377, <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.1042>.

<sup>16</sup> Sedarmayanti, *Komunikasi Pemerintahan* (PT Refika Aditama, 2018), hal 9.

<sup>17</sup> M. Fikri Akbar et al., *Public Relations* (Ikatan Guru Indonesia (IGI) DIY, 2021), hal 3 <https://books.google.co.id/books?id=hLljEAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=uWMGQ4UyJ6&dq=M%20F%20Akbar%2C%20Y%20Evadianti%2C%20and%20I%20Asniar%2C%20Public%20Relations&lr&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q&f=false>.

hingga ke mancanegara serta diminati oleh berbagai kalangan dengan beragam tingkatan usia. Jenis jaranan yang ditampilkan oleh Mayangkoro Original adalah Jaranan Pegon atau Jaranan *Ndadi* (kesurupan) dengan ciri khas kesakralannya. Mayangkoro Original menarik minat khalayak salah satunya karena adanya Niken Salindry sebagai tokoh utama dalam kelompok Campursarinya. Niken Salindry dulunya adalah penyanyi cilik yang hingga sekarang masih terkenal karena pembawaanya yang khas dengan kostum kebaya yang glamour dan make up yang tebal untuk anak seusianya.

### **3. Kesenian Jaranan**

Kesenian Jaranan atau kuda lumping kerap diartikan sebagai kesenian rakyat yang mengangkat tradisi atau adat setempat. Kesenian tersebut ditampilkan oleh para penari dengan menaiki kuda lumping (kuda tiruan) yang dibuat dari anyaman bambu. Kesenian Jaranan juga dapat didefinisikan sebagai sebuah pertunjukan tradisional masyarakat dengan menampilkan drama yang diselingi lagu-lagu Jawa dan diiringi musik gamelan.<sup>18</sup> Dan saat ini Kesenian Jaranan banyak dimodifikasi dengan tampilan-tampilan pendamping, seperti: atraksi, dangdut, campursari, dan sebagainya. Sehingga Kesenian Jaranan lebih menarik dan tidak membosankan.

Kota Kediri merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki kesenian khas jaranan. Kesenian Jaranan lahir sejak berdirinya kerajaan kuno Jawa Timur dan masih dilestarikan hingga

---

<sup>18</sup> Siti Nor Maisyah et al., 'Akuntansi Seni Jaranan Pada Masyarakat Kalibaru Dengan Pendekatan Etnografi', *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis* 3 (2023): 110.

saat ini. Tarian jaranan ini sangat terkenal di beberapa daerah di Jawa Timur. Sebagai daya tarik pengunjung, pada tahun 2018 Dinas Kebudayaan Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga rutin menggelar pementasan Jaranan di Goa Selomangleng.<sup>19</sup>

Kesenian jaranan menduduki posisi kesenian terbesar dan tertua di Kota Kediri dengan kelompok kesenian yang tersebar di seluruh wilayahnya. Kota Kediri memiliki 3 wilayah, yaitu wilayah timur Kecamatan Pesantren, wilayah tengah Kecamatan Kota, dan wilayah barat Kecamatan Mojoroto. Masing-masing wilayah tersebut memiliki kelompok atau komunitas yang masih aktif menekuni kesenian Jaranan. Ada lebih dari seratus kelompok yang tersebar di seluruh wilayah Kota Kediri.

---

<sup>19</sup> Eko Arif, 'Seni Tari Jaranan Kediri Jadi Daya Tarik Tersendiri Bagi Pariwisata Jawa Timur', *JatimTimes.Com*, 26 December 2018, <https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/3238/seni-tari-jaranan-kediri-jadi-daya-tarik-tersendiri-bagi-pariwisata-jawa-timur#:~:text=Tari%20Jaranan%20adalah%20kesenian%20tari,kesan%20magis%20dan%20nilai%20spiritual>.

